

**NASKAH MURSADA: REPRESENTASI TOLONG- MENOLONG
MURSADA DAN HUBUNGANNYA DENGAN PENDIDIKAN
KARAKTER PEDULI SOSIAL**

Fabella Anastasya Putri Majid¹

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
Fabella.19028@mhs.unesa.ac.id

Noris Rizqulloh²

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Jember
202110101133@mail.unej.ac.id

ABSTRACT

Moral degradation is a problem that often occurs in the era of rapid development. Moral degradation is the phenomenon of the decline of human behavior, especially adolescents towards badness. This problem arises due to the lack of social care character from an early age to teenagers. Seeing these problems, the researcher presents the results of a study that discusses the representation of the main character's helping attitude in a script and its relationship with early social care character education. The purpose of this research is to find out the representation of the helping attitude carried out by the Mursada character in the Mursada script and to find out the relationship between the helping attitude that has been carried out by the Mursada character and the importance of social care character education that is given early to overcome the problem of moral degradation. The theories used in this research are Philology theory and Czech Structuralism (Mukarovsky). This research is descriptive qualitative. Data collection techniques used documentation and literature study techniques. Data grouping technique uses data classification table. Data analysis technique uses flow analysis technique. The result of this research is the representation of the attitude of helping done by Mursada in Serat Mursada and to find out the relationship between the attitude of helping that has been done by Mursada with the importance of social care character education given early to overcome moral degradation.

Keywords: *Helping, Character, Moral Degradation*

ABSTRAK

Degradasi moral menjadi permasalahan yang sering terjadi di era perkembangan jaman yang semakin pesat. Degradasi moral adalah fenomena merosotnya perilaku manusia, khususnya remaja menuju arah keburukan. Permasalahan ini muncul akibat kurangnya karakter peduli sosial sejak dini kepada para remaja. Melihat permasalahan tersebut, peneliti menyajikan hasil penelitian yang membahas tentang representasi sikap tolong-menolong tokoh utama dalam suatu naskah serta hubungannya dengan Pendidikan karakter peduli social sejak dini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi sikap tolong-menolong yang dilakukan oleh Tokoh Mursada dalam Naskah Mursada serta untuk mengetahui hubungan antara sikap tolong menolong yang telah dilakukan oleh tokoh Mursada dengan pentingnya pendidikan karakter peduli sosial itu diberikan sejak dini guna

untuk mengatasi masalah degradasi moral. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Filologi dan Strukturalisme Ceko (Mukarovsky). Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dan studi pustaka. Teknik pengelompokan data menggunakan tabel klasifikasi data. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis mengalir. Hasil dari penelitian ini adalah representasi sikap tolong-menolong yang dilakukan oleh Tokoh Mursada dalam Serat Mursada serta untuk mengetahui hubungan antara sikap tolong-menolong yang telah dilakukan oleh tokoh Mursada dengan pentingnya pendidikan karakter peduli sosial diberikan sejak dini guna untuk mengatasi degradasi moral.

Kata kunci : Tolong Menolong, Karakter, Degradasi Moral

PENDAHULUAN

Masalah utama yang dihadapi adalah masalah degradasi moral. Degradasi moral adalah suatu fenomena merosotnya perilaku manusia ke arah yang buruk. Ma'rufah menjelaskan bahwasannya degradasi merupakan penurunan (Ma'rufah, 2020). Pernyataan tersebut mengandung makna bahwasannya degradasi moral adalah suatu peristiwa penurunan moral. Penyebab terbesar degradasi moral adalah kurangnya pendidikan karakter peduli sosial sejak dini. Pendapat yang disampaikan oleh Almajid, menjelaskan bahwa ada 3 penyebab utama terjadinya degradasi moral, yaitu (1) kurangnya kedisiplinan, (2) lingkungan pergaulan yang buruk, dan (3) kurangnya tanggung jawab pada diri sendiri (Almajid, 2019). Pendidikan karakter memegang peranan penting untuk mengenalkan anak pada hakikat manusia yang terlahir sebagai makhluk sosial yang tidak akan bisa hidup sendiri. Manusia selalu membutuhkan bantuan orang lain dan perlu adanya rasa simpati yang tinggi kepada sesama. Degradasi moral juga terjadi karena adanya arus globalisasi yang masuk ke Indonesia. Arus globalisasi memang memberikan banyak manfaat, seperti muncul perkembangan teknologi yang memudahkan pekerjaan manusia. Arus globalisasi selain membawa dampak positif, pasti juga membawa dampak negatif. Dampak negatif atau dampak buruk dari arus globalisasi adalah adanya budaya barat yang bebas masuk ke Indonesia. Budaya barat yang tidak sesuai dengan masyarakat Indonesia nyatanya malah ditiru oleh remaja yang tidak bisa memfilter budaya luar yang masuk.

Fenomena nyata dari adanya degradasi moral adalah sikap individualisme masyarakat yang semakin meningkat dengan ditandai semakin sedikitnya kepedulian masing-masing individu pada kehidupan bermasyarakat. Wiswanti menjelaskan bahwa budaya individual merupakan budaya kurang bergaul dengan oranglain dan tidak saling membantu satu sama lain (Wiswanti, 2020). Sudah kita ketahui bahwa di era globalisasi yang berkembang pesat saat ini mengharuskan masyarakat untuk hidup sesuai dengan tuntutan jaman yang ditandai

dengan semakin hebatnya perkembangan teknologi. Segala bentuk kemudahan dalam melakukan aktivitas baik dalam berbagai aspek kehidupan, utamanya aspek sosial budaya membuat manusia seakan-akan tidak lagi membutuhkan bantuan manusia lain. Hal itu menjadikan manusia menjadi individualis. Sikap Individualisme ini tentunya bisa tercermin dari kurangnya rasa peduli kepada sesama atau bisa disebut dengan kurangnya tolong menolong antar sesama. Semua pekerjaan yang harusnya dilakukan dengan bersama-sama, sekarang ini bisa dilakukan dengan bantuan teknologi. Contoh sederhana dari adanya perubahan teknologi yang berdampak pada tumbuhnya sikap individualism masyarakat adalah dilihat dari fenomena orang jaman dahulu ketika hendak membajak sawah bisa saling bahu membahu dengan petani lain, namun sekarang pekerjaan membajak sawah bisa dilakukan sendiri dengan bantuan alat bajak.

Manusia tidak mungkin menghentikan perkembangan jaman, namun sebagai manusia masih tetap memungkinkan untuk berupaya membentengi diri dari pengaruh-pengaruh buruk yang dibawa oleh perkembangan jaman. Salah satu caranya adalah dengan memberikan pendidikan karakter peduli sosial kepada anak sejak masih usia dini. Karakter peduli sosial adalah sifat peka terhadap perasaan dan kejadian yang ada disekitarnya. Arif menjelaskan bahwasannya karakter ini ditanamkan untuk memperkuat jati diri dan rasa peduli kepada sesama (Arif, 2021). Karakter peduli sosial yang ditanamkan pada diri anak sejak dini akan membuat anak memiliki sikap tolong menolong. Sikap tolong menolong itu sendiri lahir dari adanya rasa simpati yang ditanamkan melalui pendidikan karakter peduli sosial yang akan menanamkan jiwa sosialnya bahwasannya manusia terlahir sebagai makhluk sosial yang senantiasa berkewajiban saling bantu membantu dengan oranglain. Bukti bahwasannya manusia tidak bisa hidup sendiri, pasti selalu membutuhkan bantuan oranglain, serta memiliki kewajiban tolong-menolong kepada sesama bisa dilihat dalam cerita Naskah Mursada yang terepresentasikan oleh perilaku tokoh Mursada. Mursada tidak berperilaku sombong walaupun putra seorang Raja. Mursada justru selalu bersikap rendah hati dan besar empati serta senang tolong-menolong membantu sesama yang membutuhkan tanpa memandang status sosial.

Penelitian Naskah Mursada sebelumnya telah dilakukan oleh Joko Susilo pada tahun 2014 dengan judul artikel “Spiritualitas Santri Lelana pada Serat Mursada” dengan fokus kajian pada bentuk spiritual santri yang ada dalam serat Mursada, lalu tahun 2011 dengan judul artikel “Serat Mursada: Suntingan Teks Disertai Telaah Falsafah Jawa” dengan fokus kajian pada alih aksara jawa ke latin beserta menyunting serat Mursada, dan di tahun 2016

dengan judul artikel “Wanita-Wanita Perkasa Pencipta Dunia dalam Teks Serat Mursada” dengan fokus kajian feminisme yang menggambarkan sosok wanita yang perkasa dalam serta Mursada.

Artikel penelitian ini merupakan penelitian yang orisinal hasil karya tulisan peneliti sendiri karena belum ada peneliti yang membahas tentang topik diatas. Ciri khas dari penelitian ini adalah pembahasan yang difokuskan pada 1 aspek yaitu aspek sikap tolong-menolong. Perilaku tolong-menolong yang direpresentasikan tokoh Mursada ini bisa digunakan sebagai dasar, bukti, dan contoh bahwa pendidikan karakter peduli sosial itu penting untuk diajarkan pada anak sejak usia dini, sehingga ketika sudah dewasa diharapkan memiliki sikap baik dan ringan tangan sehingga perlahan-lahan masalah degradasi moral pasti akan teratasi. Hal yang paling membuat artikel ini berbeda dari artikel yang lain adalah di dalam artikel ini, selain membahas tentang representasi tolong-menolong, juga memberikan solusi untuk memecahkan permasalahan global yang sedang terjadi. Alasan-alasan diatas menjadi dasar bahwa penelitian ini menarik untuk dibahas lebih lanjut.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan diatas, dapat ditarik rumusan permasalahan yaitu: (1) Bagaimana representasi sikap tolong-menolong yang dilakukan oleh tokoh Mursada dalam Naskah Mursada? (2) Bagaimana hubungan antara sikap tolong menolong yang telah dilakukan oleh tokoh Mursada dengan pendidikan karakter peduli sosial yang telah diterapkan sejak dini guna untuk mengatasi masalah degradasi moral. Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui representasi sikap tolong-menolong yang dilakukan oleh tokoh Mursada dalam Naskah Mursada, (2) Untuk mengetahui hubungan antara sikap tolong menolong yang telah dilakukan oleh tokoh Mursada dengan pendidikan karakter peduli sosial yang telah diterapkan sejak dini guna untuk mengatasi masalah degradasi moral. Manfaat penelitian ini adalah (1) Agar dapat menambah wawasan dan pengetahuan seputar naskah Mursada dan representasi sikap tolong-menolong tokoh Mursada. (2) Agar dapat mengetahui hubungan anatara representasi sikap tolong-menolong yang dilakukan tokoh Mursada dengan pendidikan karakter peduli sosial yang diterapkan sejak dini guna mengatasi masalah degradasi moral.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini ada 2 teori, yaitu teori Filologi dan teori Strukturalisme Ceko (Mukarovsky). Fathurahman menjelaskan bahwasannya teori Filologi adalah teori sastra yang mengkaji jinis karya sastra berupa naskah atau manuskrip peninggalan di masa lampau guna mengetahui nilai-nilai yang ada di masa lampau tersebut (Fathurahman, 2015). Penggunaan teori Filologi dalam penelitian ini adalah ketika peneliti

hendak memilih naskah yang akan dikaji, yaitu Naskah Mursada. Naskah tersebut kemudian ditransliterasi dari aksara Jawa ke Latin, disunting, dan diterjemahkan dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Tujuan dari rangkaian proses tersebut adalah agar memudahkan dalam meneliti isi dan memudahkan proses pengkajian selanjutnya.

Teori Strukturalisme Ceko (Mukarovsky) adalah teori sastra yang mengkaji karya sastra dari unsur-unsur pembangun karya sastra dari dalam. Unsur-unsur tersebut saling berkaitan satu sama lain sehingga membentuk suatu struktur yang saling terkait. Munawwar menjelaskan bahwasannya untuk memahami suatu karya sastra maka kita harus memahami bahwa sastra itu karya yang kompleks (saling berhubungan antar unsurnya) (Munawwar, 2019). Keterkaitan itu menjadikan karya sastra memiliki 4 fungsi dasar, yaitu: fungsi representatif, ekspresif, apeling, dan estetika. Menanggapi tentang fungsi dasar yang pertama yaitu representatif, bahwasannya di dalam suatu karya sastra pasti memuat adanya nilai-nilai yang direpresentasikan oleh pengarang melalui perilaku tokoh-tokoh dalam cerita. Hal tersebut membuat strukturalisme ceko ini cocok digunakan dalam artikel yang menjadikan perilaku tokoh sebagai objek dalam kajiannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. David Silverman, mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang mencari tahu tentang pengalaman orang, fenomena, peristiwa, serta dinamika sosial dimana datanya berupa data deskriptif yang berbentuk kata dan kalimat, bukan berbentuk angka (David Silverman, 2021). Sugiyono, juga mengemukakan bahwa penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menjabarkan fenomena yang terjadi dengan menggunakan prosedur ilmiah (Sugiyono, 2011). Menurut saya metode itu sangat cocok digunakan karena dalam artikel ini membutuhkan penjabaran data secara jelas dan rinci untuk mendeskripsikan representasi sikap tolong-menolong, sehingga metode deskriptif ini dirasa adalah metode yang tepat. Sumber data dalam penelitian ini adalah Naskah Mursada dengan datanya berupa sikap tolong-menolong yang dilakukan oleh tokoh Mursada dalam Naskah Mursada.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi dan studi pustaka. Peneliti memilih teknik dokumentasi dikarenakan dalam penelitian ini membutuhkan tahapan menganalisis dokumen berupa naskah lama sebagai objek yang dianalisis. Teknik studi pustaka dipilih oleh peneliti juga karena peneliti membutuhkan membaca berbagai artikel, buku, dan ebook yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas guna untuk menguatkan

argument dan menambah data. Teknik pengelompokan data yang digunakan adalah dengan menggunakan tabel klasifikasi data setelah memberi tanda pada kalimat-kalimat di dalam tabel terjemahan yang dirasa cocok dan sesuai dengan topik tolong-menolong yang dilakukan Mursada.

Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis mengalir. Miles, Matthew B, Huberman, & A. Michael, menjelaskan bahwa teknik analisis mengalir adalah teknik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian sastra yang bersifat interaktif dengan memiliki 4 tahapan, yaitu tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Matthew B, Huberman, & A. Michael, 1994). Pemilihan teknik analisis ini dirasa sangat cocok oleh peneliti karena nantinya tahapan atau proses penelitian dan penulisan artikel juga akan dilakukan dengan 4 tahapan, yaitu tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Moral selalu menjadi hal yang menarik untuk dibahas, terlebih lagi bila dihubungkan dengan fenomena yang terjadi dalam kehidupan di jaman sekarang yaitu fenomena degradasi moral. Indriani, menjelaskan bahwa degradasi moral adalah kondisi penurunan moral manusia yang disebabkan karena adanya suatu prinsip baru yang menyebabkan luntarnya kesadaran diri atas kewajiban yang seharusnya dilaksanakan (Indriani, 2019). Berdasarkan pengertian diatas, bisa diketahui bahwasannya degradasi moral itu bisa terjadi sebab adanya suatu prinsip baru yang hadir dalam kehidupannya. Prinsip itu bisa berupa pandangan terhadap suatu hal yang dirasa lebih cocok ada pada masa tersebut. Contoh di masa arus globalisasi yang serba maju ini, banyak sekali budaya barat yang masuk ke Indonesia dan selalu ada suatu trend baru yang dibawa didalamnya, salah satunya adalah budaya individualisme.

Sikap individualisme menjadi salah satu bentuk fenomena yang menjadi penyebab terjadinya degradasi moral. Sikap individualisme membuat masyarakat cenderung tidak memahami kewajibannya lagi yaitu saling tolong-menolong dengan sesama. Sebagai makhluk sosial, manusia memang ditakdirkan untuk tidak bisa hidup sendiri. Manusia akan selalu senantiasa membutuhkan bantuan dari oranglain, baik itu keluarganya maupun oranglain yang bukan keluarganya. Budiarti, menjelaskan bahwasannya manusia terlahir sebagai makhluk sosial yang tidak akan bisa hidup sendiri-sendiri karena sejak kelahirannya, manusia sudah bergantung dengan oranglain (Budiarti, 2017). Tidak bisa

dipungkiri pula, sebagai manusia Jawa yang terkenal dengan sikap tolong-menolongnya yang tinggi membuat sebagian masyarakat yang menyadari akan hal itu pasti akan tetap mengamalkan perilaku yang banyak disebut orang sebagai ciri khas tersendiri dari orang Jawa. Manusia akan bisa memahami akan kewajibannya tersebut bisa dilakukan dengan cara menghadirkan kajian tentang representasi sikap tolong-menolong yang dilakukan tokoh Mursada. Representasi tersebut menjelaskan bahwa penting untuk peduli kepada sesama dan bagaimana tolong menolong itu bisa mendatangkan kebaikan untuk semuanya.

1. Representasi Tolong-Menolong oleh Tokoh Mursada

Raden Mursada adalah tokoh utama dalam cerita Naskah Mursada yang ditulis pada masa Jawa Kuna. Dalam cerita ini diceritakan sosok Mursada sebagai sosok yang memiliki kepribadian yang baik, sopan, suka berbuat kebaikan, dan juga tangguh. Tangannya yang ringan membantu sesamanya tanpa pilih kasih membuat dirinya disegani oleh semua orang. Hal ini disebabkan karena sejak kecil, Raden Mursada telah dididik untuk membiasakan diri berbuat baik kepada siapapun. Hal tersebut sesuai dengan kutipan dibawah ini:

“Wus pêpêk sagang ngêkang para kanthi/ andhur nêng pêngankilan...”

(Asmarandana, 21).

“Sudah menjadi kebutuhan dari para setiap insan/ menanam kebaikan...”

(Asmarandana, 21).

Kutipan data diatas menjelaskan bahwasannya sudah menjadi kewajiban bagi setiap manusia untuk selalu menanam kebaikan yang nantinya akan dituai dengan hal yang sama yaitu berupa kebaikan pula. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Tiani tentang peribahasa jawa yang menyatakan bahwa “Ngundhuh wohing pakerti” yang bermakna apa yang kita lakukan, nantinya kita juga akan diperlakukan dengan sepadan (Tiani, 2020). Ketika kita berbuat baik, maka kita juga akan diperlakukan dengan baik, begitupun sebaliknya . Tidak hanya di dalam peribahasa jawa, namun didalam peribahasa Indonesia pun terdapat peribahasa yang mengatakan bahwasannya “Apa yang kamu tanam, itu yang akan kamu tuai”. Peribahasa tersebut mengandung makna yang tidak jauh berbeda dengan peribahasa jawa dimana ketika kita nemanam kebaikan buah yang nantinya akan kita tuai juga kebaikan, begitu juga sebaliknya.

a. Sikap Tolong-Menolong Raden Mursada dengan Raja Ikan

Bukti bahwasannya ketika kita melakukan kebaikan, maka kita juga akan dibalas dengan kebaikan ternyata sudah direpresentasikan oleh Raden Mursada di dalam Naskah Mursada. Kala itu, Raden Mursada sedang memancing ikan dan tiba-tiba ada ikan yang tersangkut pada mata pancingnya. Ternyata ikan yang ditangkap itu bukan ikan biasa,

melainkan Rajanya ikan, Raja Mina. Sifat baik membuat dirinya merasa empati sehingga mau menolong Raja Mina agar bisa kembali lagi ke laut agar bisa berenang bebas. Hal ini dibuktikan dengan kutipan dibawah ini:

“Wus mina sira muliha/ dhateng tengah jladri...” (Durma, 8)

“Sudah mina kamu pulanglah/ ke tengah sungai...” (Durma, 8)

Kutipan data diatas menjelaskan bahwasannya Raden Mursada membantu Raja Mina agar bisa kembali ke laut. Raden Mursada tidak serta merta membawa ikan tersebut untuk dimakan atau dijual. Raden Mursada dengan sikap baiknya tersebut menjadikan muncul pemikiran dan keikhlasannya untuk melepaskan kembali ikan yang ditangkap dengan susah payah dan penuh kesabaran menantinya harus dilepas kembali ke lautan.

Kebaikan Mursada yang mau menolong Raja Mina agar bisa kembali ke sungai membuatnya mendapat janji dari Raja Mina agar ketika mendapat kesulitan, Mursada boleh memanggilnya supaya Mina bisa membantunya. Hal ini dibuktikan dengan kutipan dibawah ini:

*“...Menawi mbenjing manggih karya/metu nyabrang segar/kawula
dika timbale/poma poma/raden wekan sun Gusti” (Durma, 10)*

*“...Jika besok mendapatkan pekerjaan/keluar menyebrang laut/aku
kamu panggil/sungguh-sungguh/pesanku Raden” (Durma, 10).*

Kutipan data diatas menjelaskan bahwasannya Raja Mina memiliki karakter baik sebagai sosok yang mau imbal balals atas kebaikan yang didapat. Raja Mina memberikan janji kepada Mursada bahwa dia siap membantu Mursada kapanpun ketika Mursada ada masalah. Janji yang diberikan Mina tersbeut sebagai bentuk rasa terima kasihnya kepada Mursada akan kebaikan hati yang dimiliki. Hal tersebut menjadi bukti bahwasannya kebaikan sekecil apapun yang dilakukan pasti akan membuahkan hasil kebaikan pula.

Pada suatu hari, Raden Mursada memang sedang membutuhkan bantuan untuk menyebrangi lautan, maka datanglah Raja Mina untuk menepati janjinya menolong Raden Mursada ketika Ia membutuhkannya. Sehingga keduanya sama- sama saling tolong-menolong dalam kebaikan. Hal ini dibuktikan dengan kutipan di bawah ini:

*“Yen paduka nunggang mami/ pesthi uga enggal prapta/ raden alon
wuwuse/ lah iya lamun mangkana/ kebatan lakunira...”
(Asmarandana, 25)*

*“Jika tuan menaikiku/ pasti tuan akan cepat sampai/ raden menjawab
dengan pelan/ iya jika begitu/ percepatlah langkahmu...”
(Asmarandana, 25)*

Kutipan data diatas menunjukkan bahwa Raja Mina dan Mursada sama-sama saling hidup bahagia dengan menerapkan prinsip tolong-menolong antar sesama. Tolong menolong yang dilakukan keduanya ini sangat cocok jika disamakan dengan simbiosisme. Anjar, menjelaskan bahwasannya simbiosisme adalah suatu pola hubungan antara dua makhluk

hidup yang berbeda jenis (Anjar, 2020). Hal ini sesuai sekali dengan interaksi yang dilakukan antara Mursada sebagai manusia dan Raja Mina sebagai ikan. Kedua interaksi tersebut membentuk simbiosis mutualisme, yakni kedua belah pihak sama-sama mendapatkan keuntungan.

b. Sikap Tolong-Menolong Mursada kepada Ayahnya

Cobaan dan rintangan hidup yang selalu dihadapi oleh Mursada tidak membuatnya kehilangan kebaikan dalam dirinya. Raden Mursada pernah kehilangan ibu kandungnya sebab dibunuh oleh ibu tirinya, tapi hal tersebut tidak menjadikan Raden Mursada menjadi orang yang jahat, apalagi kepada ibu tirinya. Mursada juga tidak marah kepada ayahnya yang telah membiarkan begitu saja ibu tirinya membunuh ibu kandungnya. Raden Mursada justru menunjukkan sikap yang baik yakni selalu siap siaga membantu ayahnya ketika sedang dalam masalah. Pada suatu hari, ketika ayah Mursada sedang sakit parah dan membutuhkan obat bernama tirta bulayat yang hanya ada di Pulau Selaka dimana tempatnya jauh dari kerajaan sebagai baktinya kepada ayahnya, Raden Mursada siap membantu para Menteri kerajaan mencari obat untuk ayahnya di Pulau Selaka itu. Hal ini bisa dibuktikan dengan kutipan dibawah ini:

“Raden Mursada amuwus aris/Inggih kawula ingkang samanggupa/Yen mekaten karsane sang katong...” (Asmarandana, 8).

“Raden Mursada berkata pelan/Iya saya yang menyanggupi/Jika begitu keinginan sang Raja...” (Asmarandana, 8).

Kutipan diatas menjelaskan bahwasannya ketika para Menteri meminta tolong kepada Mursada untuk mencarikan obat tirta bulayat di Pulau Selaka, Raden Mursada tanpa berpikir lama langsung mengiyakan akan membantu mencari obat tirta bulayat tersebut. Mursada memiliki prinsip bahwasannya menolong ayahnya merupakan bentuk baktinya sebagai anak. Hal ini juga sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Indah Pratiwi dan Ivan Muhammad bahwasannya salah satu hak yang wajib diberikan anak kepada orangtuanya adalah membantu orangtua secara fisik dan material sebagai bentuk keberbaktiannya. Berbakti melakukan semua hal yang baik dan sebisa mungkin menjalin hubungan yang harmonis (Indah & Ivan, 2022).

Usaha mencari obat ternyata tidak semudah yang dipikirkan. Banyak rintangan yang harus dihadapi, mulai dari perjalanan yang sangat panjang dan melelahkan, dihadang oleh raksasa besar, dituduh mencuri oleh penjaga Pulau Selaka. Semua kesulitan tersebut dihadapi Mursada dengan penuh keberanian. Hingga Mursada pun berhasil mendapatkan obat tirta bulayat tersebut. Hal ini didukung dengan kutipan di bawha ini:

“...Inggih niku warnanipun/ asma Tirta Bulayat/ sajrone kang cupu manik/ singa kang manggen pesthi luput palastra/-/” (Sinom, 28)

“...Itu adalah obatnya/ yang bernama tirta bulayat/ di dalam wadah permata/ penyakit yang menempati pasti hilang musnah/-/” (Sinom, 28)

Kutipan data diatas menjelaskan bahwasannya Raden Mursada benar-benar teguh berjuang mencari obat Tirta Bulayat untuk ayahnya. Perjuangan untuk bisa mendapatkan obat Tirta bulayat ternyata justru menjadi pintu baginya untuk memasuki tahap kehidupan yang semakin besar dengan permasalahan yang semakin rumit pula. Mursada yang hendak kembali ke Negara Ngerum, malah dihadang oleh Arya Cengkiling guna untuk merebut obat tirta bulayat tersebut tapi bantuan selalu mendatangi Raden Mursada. Raden Mursada yang sudah terkenal sebagai orang yang baik hati serta suka menolong, Tuhan juga pasti akan berganti mengirimkan bantuan untuk raden Mursada yang sedang dalam kesulitan. Hal tersebut juga didukung oleh pendapat yang dikemukakan oleh Abdillah yang menyatakan bahwasannya Allah akan selalu memberikan pertolongannya untuk orang-orang yang selalu berusaha menolong oranglain dan selalu berbuat baik (Abdillah, 2014). Didalam Al-Quran dijelaskan bahwasannya manusia yang akan mendapatkan pertolongan dari Allah adalah manusia yang beriman dan berakhlak baik seperti akhlak Para Rasul (QS. Al-Mu'min: 51).

Raden Mursada yang sedang mendapat kesulitan untuk kembali pulang setelah membawa obat Tirta Bulayat ternyata mendapatkan pertolongan dari Negara Yamani, Raja Sejadi yang saat itu sedang melintas di hutan. Pasukan Arya Cengkiling langsung bisa dipukul mundur oleh Raja Sejadi tanpa waktu yang lama. Setelah pasukan Arya Cengkiling telah berhasil dipukul mundur, Mursada diajak singgah sebentar di Negara Yamani untuk bertemu putrinya yaitu Dewi Suwarsih. Raja Sejadi berniat menikahkan putrinya dengan Mursada sesuai dengan keinginan putrinya. Setelah keduanya resmi menikah, Negara Yamani malah diserang oleh kaum Kafir.

c. Sikap Tolong-Menolong Mursada kepada Raja Sejadi

Raja Sejadi merupakan ayah mertua dari Raden Mursada. Raja Sejadi yang tengah ditimpa musibah membuat Raden Mursada tidak tinggal diam. Raden Mursada dan pasukannya akan turut serta membantu Negara Yamani agar menang dari peperangan. Hal tersebut sesuai dengan kutipan di bawah ini:

“...Kocapa Raden Mursada wonten Ngerum/ anusul tetulung yuda/ tekan nuju tengah wengi.” (Pangkur, 20)

“...Perkataan Raden Mursada yang ada di Ngerum/ Mengusulkan adanya bantuan perang/ Kedatangannya sampai tengah malam.” (Pangkur, 20)

Kutipan data diatas menunjukkan bahwasannya walaupun bukan negaranya yang diserang, namun ketika ada negara sekutu yang diserang sudah sepatutnya Mursada

memberikan pertolongan. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Zusro bahwasannya antar negara membutuhkan solidaritas yang berarti kebersamaan dan saling membantu satu sama lain yang membutuhkan (Zusron, 2015). Sama halnya seperti zaman dahulu, yaitu zaman kerajaan yang juga membutuhkan solidaritas satu sama lain. Memperjuangkan pertahanan Islam agar tidak diacuhkan oleh orang kafir, maka sesama orang Islam harus saling tolong-menolong. Hal ini juga sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Saihu bahwasannya di dalam Al-Qur'an pada surat At-Taubah ayat 71-72 berisi sebuah perintah untuk sesama muslim agar diwajibkan saling tolong-menolong demi mempertahankan agamanya, yaitu Islam (Saihu, 2020).

Pertolongan yang diberikan Mursada sekaligus menjadi pengalaman yang tidak akan terlupakan karena dari kejadian itu Mursada bisa belajar bahwasannya dalam perang tidak hanya mengandalkan kekuatan, tapi juga kerjasama dan strategi yang bagus. Ketika semua bersatu, terbukti bisa membuat Negara Yamani menang. Hal ini juga sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Supriyatno bahwasannya dalam ilmu perang, ada hal-hal yang harus dikuasai selain kekuatan, hal-hal tersebut adalah teori-teori perang (strategi) yang baik sebagai kuncinya (Supriyatno, 2014).

2. Hubungan Sikap Tolong Menolong dengan Pendidikan Karakter Peduli Sosial untuk Mengatasi Masalah Degradasi Moral

Representasi sikap tolong menolong yang dilakukan tokoh Mursada dalam Naskah Mursada menjadi bukti bahwasannya manusia itu memiliki kewajiban untuk selalu saling tolong menolong dengan sesamanya tanpa memandang status keluarga atau bukan keluarga karena manusia sebagai makhluk sosial itu tidak bisa hidup sendiri. Representasi yang telah disampaikan pada point ke 1 itu sekaligus menjadi penegas bahwasannya dibutuhkan pendidikan karakter peduli sosial agar bisa menanamkan jiwa empati dan menumbuhkan rasa sosial yang suka menolong sesama kepada setiap manusia sejak mereka masih usia dini.

Pendidikan karakter adalah sebuah rangkaian pendidikan yang bertujuan untuk membentuk karakter baik dalam diri manusia. Sebagaimana kita ketahui bahwasannya pendidikan yang baik itu bukan hanya pendidikan yang mencerdaskan kognitif semata tapi juga membentuk karakter manusianya, bukan hanya transfer ilmu tapi juga transfer value dan keterampilan. Hal tersebut juga sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Cahyaningrum bahwasannya pendidikan karakter itu merupakan pendidikan yang membuat anak-anak terlatih memiliki karakter penjunjang ilmu pengetahuannya agar menjadi manusia yang berbudi bukan hanya berilmu semata (Cahyaningrum, 2017).

Tujuan dari pendidikan karakter adalah membentuk perilaku anak supaya senantiasa baik dan dapat membedakan mana perilaku baik dan yang tidak baik sehingga tidak terjadi pelencengan perilaku yang dapat mengakibatkan degradasi moral. Menurut pendapat yang disampaikan (Ramli dalam Agung, 2018) menjelaskan bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah mendidik anak agar pintar pemikiran dan perilakunya. Tolok ukur perilaku yang baik adalah perilaku yang memberikan kebermanfaatan untuk dirinya dan oranglain yang ada disekitarnya. Orang Jawa pun menjelaskan bahwasannya ada peribahasa yang berbunyi seperti ini “Kebaikan adalah hal yang utama”. Hal ini memberikan penjelasan bahwasannya kebaikan itu penting. Manusia dianggap baik bisa dilihat dari 3 hal, pemikirannya yang luas, tutur katanya yang sopan, dan sikapnya yang santun. Semua hal itu bisa terbentuk dengan adanya pendidikan karakter. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan pula oleh (Yulita, 2019), bahwasannya seseorang yang dalam hidupnya senantiasa berbuat baik maka dia akan mendapat karma baik pula, begitupun sebaliknya.

Pendidikan karakter peduli sosial bisa diartikan sebagai sebuah pendidikan yang menanamkan rasa empati atau simpati kepada masyarakat atau oranglain. Karakter peduli sosial yang ditanamkan pada diri anak sejak dini akan membuat anak memiliki sikap tolong menolong. Sikap tolong menolong itu sendiri lahir dari adanya rasa simpati yang ditanamkan melalui pendidikan karakter peduli sosial yang akan menanamkan jiwa sosialnya bahwasannya manusia terlahir sebagai makhluk sosial yang senantiasa berkewajiban saling bantu membantu dengan oranglain. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Iro Waziroh, 2020), beliau menjelaskan bahwa karakter anak tergantung dari pendidikan yang didapat. Ketika anak mendapat pendidikan karakter dengan baik, maka karakter yang terbentuk pada anak juga baik, begitu juga sebaliknya. Oleh Karena itu, apabila pendidikan karakter peduli sosial itu bisa diterapkan dengan baik, nantinya akan mencetak manusia-manusia baik yang memiliki karakter kuat.

Penting bahwasannya menanamkan karakter peduli sosial sejak anak masih usia dini. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Ibda, 2015) dan didukung dengan teori penelitian oleh Jean Piaget dalam psikologi perkembangan menjelaskan bahwasannya dalam perkembangan kognisi, anak usia dini masuk dalam fase *sensorymotor* (0-2 tahun) sampai fase perkembangan *pra operasional* (2-8 tahun) yang dimana pada saat itu jaringan otak anak berkembang dengan sangat pesat (periode *Golden Age* atau masa usia emas anak). Periode *Golden Age* adalah keadaan emas dimana manusia itu mencapai atau sedang dalam fase tertinggi dalam proses perkembangan otak sebelum stagnan. Perkembangan otak pada masa

ini berlangsung dengan sangat cepat karena bermilyar neuron otak akan saling menyambung satu sama lain. Akibat dari kebersambungan antar neuron ini menghasilkan daya ingat dan kepekaan otak semakin meningkat, oleh sebab itu penting sekali untuk memberikan stimulus psikososial pada anak agar sambungan neuron-neuron yang dihasilkan tidak musnah. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh (Uce, 2017), bahwasannya Fase emas perkembangan kognitif anak terjadi dalam rentang kurun waktu 4-18 tahun. Dimana pada fase ini anak akan sangat mudah menangkap stimulus yang diberikan sehingga langsung tertanam dalam pemikirannya mengenai apa yang dia lihat dan dia dengar serta yang dia praktikkan.

Perkembangan anak fase *golden age* ini diibaratkan seperti pertumbuhan pohon bonsai yang dimana ranting-rantingnya hanya bisa dibentuk pada masa awal pertumbuhannya saja. Perkembangan anak yang mencapai fase maksimal pada rentang umur 3 tahun pertama. Hal tersebut juga sejalan dengan yang disampaikan oleh (Uce, 2017), bahwasannya di dalam fase *golden age* ini terdapat suatu proses yang dinamakan Garbage in dan Garbage out. Makna dari proses itu adalah bahwa diawal perkembangan anak yang memasuki masa *golden age* itu otak bekerja sangat cepat. Hal ini membuat otak sangat peka menerima rangsangan dari luar. Rangsangan yang baik akan membuat tumbuh kembang anak baik dan itu juga akan berimbas pada perilakunya yang baik juga, begitupula sebaliknya jika rangsangan yang diberikan buruk, maka tumbuh kembang dan perilakunya bisa jadi juga akan ikut menjadi buruk.

Manfaat dari adanya penanaman karakter peduli sosial pada usia *golden age* adalah sebagai berikut: (1) Peluang keberhasilan pembentukan karakter peduli sosial akan semakin luas karena pembiasaan tersebut dilakukan pada masa yang maksimal untuk anak dalam menyerap segala bentuk informasi yang didapatkan. Hal ini juga didukung oleh pendapat yang disampaikan oleh (Howard dalam Kertamuda, 2015) bahwasannya usia 5 tahun awal pada anak-anak adalah usia yang dimana ketika anak-anak mempelajari sesuatu pasti akan berhasil, (2) Sifat peduli sosial anak akan semakin kental dan mendarah daging menjadi salah satu karakter baiknya yang tidak akan hilang sampai kapanpun. (3) Pembelajaran anak di usia dini tidak akan menimbulkan penolakan dari anak karena di usia dini, anak memiliki tingkat kepatuhan yang lebih tinggi daripada di usia remaja.

Cara menanamkan karakter peduli sosial pada anak usia dini adalah sebagai berikut: (1) Metode Bermain Peran, adalah metode pembelajaran anak usia dini dengan mengembangkan imajinasi anak untuk berperan sebagai benda hidup ataupun benda mati.

Hal tersebut juga sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Piaget bahwa bermain peran adalah satu satu permainan yang sangat disukai oleh anak-anak karena mereka dapat mengingat dan mempraktikkan tokoh yang mereka senangi secara berulang-ulang dengan cerita yang juga mereka suka (Agung, 2018). (2) Mengajak anak menonton film kartun, adalah salah satu cara yang terbilang cukup efektif untuk menanamkan karakter peduli sosial pada anak karena dengan menonton film anak akan mengalami pembelajaran secara kompleks yaitu melihat, mendengar, dan sekaligus mengingatnya. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh (Septyawan, 2018), menjelaskan bahwasannya menonton film merupakan salah satu cara yang ampuh untuk megaktualisasikan pendidikan karakter yang secara langsung dapat dilihat praktiknya oleh anak. Sebagai contoh, serial film upin dan ipin episode “Ikhlas dan Hati” yang menjelaskan pentingnya sikap memaafkan dan saling membantu sesama dengan ikhlas.

(3) Membaca buku berbasis karakter, adalah salah satu menanamkan karakter peduli sosial pada anak. Mengingat bahwa anak sangat senang apabila membaca buku yang disertai dengan banyak gambar. Di dalam buku pop-up ini deskripsi cerita juga disertai dengan gambar yang menjadi ilustrasi sebagai penjelas dari narasi cerita yang ada. Cerita yang ada di dalam buku ini bisa bersumber dari kehidupan nyata ataupun animasi seperti misalnya kisah flora fauna yang senang tolong-menolong kepada sesama. Seperti penelitian yang telah dilakukan juga oleh (Nisa, 2018) bahwasannya kelompoknya memberikan suatu metode pendidikan karakter peduli sosial dengan cara menciptakan buku cerita pop-up berbasis karakter ini yang ceritanya bersumber dari pengalaman hidup anak-anak sendiri yang diambil berdasarkan wawancara di salah satu sekolah TK di daerah Yogyakarta. Metodenya ini tentu saja dapat diaplikasikan pada daerah lainnya. (4) Cara terakhir yang bisa dicoba adalah dengan metode bercerita atau mendongeng kepada anak. Metode bercerita ini tentu sangat fleksible karena bisa dilakukan oleh siapapun, bisa oleh orangtua, saudara, guru, dll. Cerita yang disampaikan pun tentunya cerita yang mengarah kepada bagaimana implementasi dari sikap peduli sosial itu dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwasannya, Naskah Mursada adalah suatu naskah yang bisa menjadi contoh dan memberikan suri tauladan baik bagi seluruh manusia untuk bisa selalu mengingat bahwasannya manusia selalu hidup berdampingan dan melakukan interaksi. Interaksi

manusia yang terjalin satu sama lain dapat menciptakan suatu kewajiban yakni salah satunya saling bahu-membahu serta bantu-membantu dengan sesamanya. Sikap tolong-menolong yang dilakukan memiliki tujuan yakni tidak lain adalah untuk menjaga persatuan, menciptakan suasana lingkungan yang harmonis, dan yang tidak kalah penting adalah menanamkan jiwa empati dalam diri masing-masing. Sikap tolong-menolong nyatanya memang memberikan pengaruh yang besar serta menguntungkan. Manusia yang bisa menerapkan perilaku baik, maka secara tidak sadar kebaikan yang lain pasti akan datang menolong manusia diwaku yang tepat pula.

Di era modern ini, banyak terlihat permasalahan moral yang terjadi seperti permasalahan degradasi moral serta individualism. Permasalahan degradasi moral tetap bisa dicari solusinya yakni dengan mengajarkan dan membiasakan anak peduli pada oranglain. Rasa peduli atau empati yang tumbuh dalam diri manusia sejak dini bisa mendorong manusia untuk saling membantu sama lain. Pendidikan karakter peduli sosial bisa diajarkan oleh guru dan orangtua. Peran guru dan orangtua menjadi sangat penting karena pembiasaan karakter peduli sosial yang seimbang antara di sekolah dan di rumah akan semakin mempermudah anak dalam membentuk karakter dan memahami fitrahnya sebagai manusia yang wajib tolong-menolong dalam kebaikan.

Alasan serta manfaat yang didapatkan ketika menanamkan pendidikan karakter peduli sosial pada anak sejak dini adalah (1) daya ingat anak yang masih kuat itu ketika diberikan rangsangan pasti akan sangat mudah mengingat dan mematri dalam jiwanya sehingga anak akan menjadi pribadi yang baik berdasarkan rangsangan baik yang diberikan, (2) peluang adanya penolakan semakin kecil, dan (3) peluang keberhasilan penanaman karakter semakin terbuka lebar karena karakter anak yang cenderung manut diusia tersebut. Metode-metode yang bisa dicoba untuk menanamkan karakter peduli sosial pada anak sejak dini adalah (1) metode bermain peran, (2) metode menonton film, (3) metode membaca buku karakter, dan (4) metode bercerita atau mendongeng.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan beribu terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu terselesainya penelitian ini tepat waktu. Terima kasih banyak disampaikan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kesempatan dan takdir baik yang diberikan sehingga peneliti bisa menyelesaikan penelitian ini dengan hati yang damai. Terima kasih juga tidak lupa disampaikan kepada kedua orangtua peneliti, yaitu Bapak Abdul Majid dan Ibu Titik

Suwarningsih yang telah mengorbankan jiwa raga untuk selalu menemani, mendoakan, dan memberikan semangat kepada peneliti. Terima kasih disampaikan juga untuk adik peneliti yaitu Naufal Raka Alfareza Putra Majid dan kepada diri peneliti sendiri yang telah dengan kuat melewati segala halang rintangan dalam melakukan penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada para guru dan dosen yang telah sabar membimbing dan memberikan arahan sehingga artikel ini bisa selesai dengan baik. Terima kasih selanjutnya disampaikan kepada seluruh keluarga besar peneliti dan seluruh teman-teman peneliti yang telah turut mendukung suksesnya penelitian peneliti ini. Semoga tulisan peneliti ini bisa membawa dan memberikan manfaat untuk peneliti dan seluruh pembaca. Peneliti sadar bbahwasannya tulisannya ini pasti memiliki banyak kekurangan, sehingga peneliti menerima semua saran dan masukan dari pihak manapun yang sifatnya membangun agar artikel ini selanjutnya bisa dikembangkan lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah. (2014). *Jangan Sesali Hidup: Allah Pasti Menolongmu*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kompas – Gramedia.
- Agung, P., & Asmira, Y. D. (2018). “Pengembangan Model Pendidikan Karakter Peduli Sosial melalui Metode Bermain Peran di TK Tunas Mekar Indonesia Bandar Lampung”. *Jurnal Caksana: Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(02). <http://trilogi.ac.id/journal/ks/index.php/PAUD/article/view/195>
- Almajid, A. K. (2019). “Analisis Faktor-Faktor Penyebab Degradasi Moral Siswa Kelas XI IPS Madrasah Aliyah Hidayatul Ummah Pringgoboyo Kec. Maduran Kab Lamongan dalam Tinjauan Toeri Moralitas Emile Durkheim”. *Jurnal CORE UIN Sunan Ampel*, 15(1). <https://core.ac.uk/download/pdf/196255896.pdf>
- Anjar, N. (2020). “Simbiosisme Sebagai Bentuk Interaksi Organisme”. *Jurnal Academia*.
- Arif, M., Rahmayanti, J. D., & Rahmawati, F. D. (2021). “Penanaman Karakter Peduli Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar”. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Agama*, 13(2), 289-308. <https://doi.org/10.37680.qalamuna.v13i2.802>
- Cahyaningrum, E. S., Sudaryanti, S., & Purwanto, N. A. (2017). “Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini melalui Pembiasaan dan Keteladanan”. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 203-213. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/view/17707>
- Fathurahman, Oman. (2015). *Filologi Indonesia Teori dan Metode*. Jakarta: Kencana.
- Ibda, Fatimah. (2015). “Perkembangan Kognitif: Toeri Jean Piaget”. *Jurnal Intelektualita*. 3(1), Jnauari-Juni 2015.

- Indriani, E. (2019). *Modernisasi dan Degradasi Moral Remaja*. [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Kertamuda, M. A. (2015). *Golden age-strategi sukses membentuk karakter emas pada anak*. Elex Media Komputindo.
- Ma'rufah, N., Rahmat, H. K., & Widana, I. D. K. K. (2020). "Degradasi Moral sebagai Dampak Kejahatan Siber pada Generasi Millennial di Indonesia". *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(1), 191–201. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/article/view/1509>
- Miles, Mathew B., & A. Ichael Huberman. (1994). *An Expanded Sourcebook: Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publications.
- Munawwar, Fadlil. (2019). "Kajian Teori Formalisme dan Strukturalisme". *Jurnal Sasdaya Gadjah Mada Journal of Humanities*. 3(1). <https://journal.ugm.ac.id/sasdayajournal/article/view/43888>
- Nisa, L., Wuryandani, W., & Masradianti, M. (2018). "Perancangan Buku Cerita Pop-up Berbasis Karakter untuk Menanamkan Karakter Peduli Sosial Anak Usia Dini". *Proceedings of the ICECRS*, 1(3), v1i3-1366.
- Octavia, E. T. (2019). "Analisis Pendidikan Karakter Peduli Sosial pada Siswa Kelas IV Tema Indahnnya Keberagaman Di Negeriku SDN Kebonsari 2 Malang". In *Prosiding Seminar Nasional PGSD UNIKAMA*, 3(1), 87-96.
- Pratiwi, I., & Muhammad, I. (2022). "Keberbaktian Remaja pada Ayah: Pendekatan Indigenous Psychology". *JPIB: Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 5(1), 47-58. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jpib/article/view/16498>
- Saihu. (2020). "Pendidikan Sosial yang Terkandung dalam Surat At-Taubah Ayat 71-72". *Jurnal Edukasi Islam: Pendidikan Islam*. 09(01), Februari 2020. <http://www.jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/703>
- Septyawan, D. (2018). "ANALISIS FILM UPIN & IPIN DALAM PENANAMAN KARAKTER PEDULI SOSIAL". *Jurnal Sinektik*, 1(1), 53– 65. <https://ejournal.unisri.ac.id/index.php/sin/article/view/2294>
- Silverman, David. (2021). *Qualitative Research*. Singapore: Sage Publication.
- Suhendro, E. (2020). "Strategi Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19". *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(3), 133-140. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/goldenage/article/view/53-05>
- Sugiyono. (2011). *Metode Peneitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta.
- Supriyatno, Makmur. (2014). *Tentang Ilmu Pertahanan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Susilo, Joko. (2011). *Serat Mursada: Suntingan Teks Disertai Telaah Flsafah Jawa*. [Skripsi]. Univeritas Negeri Airlangga.
- Susilo, Joko. (2014). *Spiritualitas Santri Lelana pada Serat Mursada*. [Tesis]. Univeristas Negeri Airlangga.

- Susilo, Joko. (2016). Wanita-Wanita Perkasa Pencipta Dunia dalam Teks Serat Mursada. *Jurnal Parafrase*. 15 (02) (2016). <https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/parafrase/article/view/564>
- Tiani, Riris. (2020). “Penggunaan Pribahasa (Sanepa) Jawa dalam Kebudayaan Masyarakat di Surakarta”. *Jurnal Ilmiah Endogami: Kajian Antropologi*. 3(2): Juni 2020, E-ISSN : 2599-1078. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/endogami/article/view/30651>
- Trenggonowati, D. L., & Kulsum, K. (2018). “Analisis Faktor Optimalisasi *Golden Age* Anak Usia Dini Studi Kasus di Kota Cilegon”. *Journal Industrial Servicess*, 4(1). <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jiss/article/view/4088>
- Uce, L. (2017). “*The Golden Age*: Masa Efektif Merancang Kualitas Anak”. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 1(2), 77-92.
- Wiswanti, I. U., Kuntoro, I. A., Ar Rizqi, N. P., & Halim, L. (2020). “Pola Asuh dan Budaya: Studi Komparatif antara Masyarakat Urban dan Masyarakat Rural Indonesia”. *Jurnal Psikologi Sosial*, 18(3), 211–223. <http://jps.ui.ac.id/index.php/jps/article/view/162>
- Yulita, Sri. (2019). “Serat Wulang Reh : Ajaran Keutamaan Moral Membangun Pribadi yang Luhur”. *Jurnal Filsafat*. 29(2). <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1167845&val=5713&title=Serat%20Wulangreh%20Ajaran%20Keutamaan%20Moral%20Membangun%20Pribadi%20yang%20Luhur>
- Yurwanto, Yedi. (2014). “Memaknai Pesan Spiritual Ajaran Agama dalam Membangun Karakter Kesalehan Sosial”. *Jurnal Sositologi*. 13(1), April 2014. <https://multisite.itb.ac.id/kkik-fsrd/wp-content/uploads/sites/154/2007/04/5.P-Yedi-.pdf>
- Zusron, Mifdal. (2015). “Memahami Indonesia melalui Perspektif Nasionalisme, Politik Identitas, serta Solidaritas”. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. 28(2), Agustus 2015. <http://journal.um.ac.id/index.php/jppk/article/view/5451>